
PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT KELOMPOK WANITA TANI (KWT) BENAWA RAYA MANDIRI UNTUK Mendukung Kemandirian Pangan

Susilawati¹⁾, Normela Rachmawati²⁾, Yuni Rahman³⁾

Fakultas Kehutanan, Universitas Lambung Mangkurat, Jl. A. Yani Km. 36, Banjarbaru,
Kalimantan Selatan

*1 susilawati@ulm.ac.id

²normela.rachmawati@ulm.ac.id

³yunirahman0805@gmail.com

Abstrak

Kelompok Wanita Tani (KWT) Benawa Raya Mandiri baru berdiri tahun 2020. Hasil panen dijual ke pengepul, namun hasil panen belum bisa memenuhi permintaan pasar. Hal ini dikarenakan terbatasnya lahan dan kurangnya ilmu pengetahuan tentang budidaya bertanam sayuran. Program PKM ini ditujukan kepada Kelompok Wanita Tani Benawa Raya Mandiri. KWT dianggap kelompok unggul dalam menyerap adopsi teknologi baru, sehingga sangat tepat dipakai sebagai pilot project kegiatan. Keberhasilan kegiatan diharapkan dapat direplikasi dan disebarluaskan atau diseminasikan kepada anggota keluarga lainnya berdasarkan gambaran keberhasilan KWT Benawa Raya Mandiri sebagai penjabat tangan pertama adopsi teknologi pengolahan sampah organik menjadi kompos melalui teknik keranjang takakura, pengolahan sampah organik menjadi MOL, pemanfaatan lahan pekarangan Urban Farming dengan pendekatan teknik menanam tabulampot, vertikultur, sebagai perwujudan Model Rumah Pangan Lestari (MRPL). Metode yang diterapkan yaitu penyuluhan dan diskusi; Pelatihan pembuatan kompos teknik Keranjang Takakura dan MOL; pelatihan pembuatan Model Rumah Pangan Lestari dengan pendekatan Urban Farming, Pendampingan pengelolaan administrasi dan keuangan; Pemantauan dan evaluasi.

Kata Kunci: Model Rumah Pangan Lestari, Keranjang Takakura, *Urban Farming*, KWT, MOL

Abstract

The Women Farmers Group (KWT) Benawa Raya Mandiri was only established in 2020. The crops are sold to collectors, but the harvests have not been able to meet market demand. This is due to limited land and lack of knowledge about vegetable cultivation. This PKM program is aimed at the Benawa Raya Mandiri Women Farmers Group. KWT is considered a superior group in absorbing the adoption of new technology, so it is very appropriate to be used as a pilot project activity. The success of the activity is expected to be replicated and disseminated or disseminated to other family members based on the description of the success of the Benawa Raya Mandiri KWT as the first hand in the adoption of technology for processing organic waste into compost through the takakura basket technique, processing organic waste into MOL, utilizing Urban Farming yards with a technical approach. planting tabulampot, verticulture, as the embodiment of the Sustainable Food House Model (MRPL). The methods applied are counseling and discussion; Takakura Basket and MOL technique composting training; training on making Sustainable Food House Models with an Urban Farming approach, administrative and financial management assistance; Monitoring and evaluation.

Keywords: Sustainable Food House Model, Takakura Basket, Urban Farming, KWT, MOL

I. PENDAHULUAN

Sebagian besar pekarangan masyarakat di Indonesia belum dimanfaatkan secara maksimal, khususnya dalam mewujudkan ketahanan pangan global. Sekitar 10,3 juta hektar atau 14% dari luas pekarangan nasional belum dimanfaatkan dari seluruh luas lahan pertanian. Saat ini pemerintah sedang gencar gencarnya menggalakkan “Rumah Pangan Lestari” pada masyarakat perkotaan. Namun belum sepenuhnya diaplikasikan oleh masyarakat perkotaan.

Masyarakat sejak lama memanfaatkan lahan pekarangan untuk ditanami kebutuhan keluarga dan hal ini berlangsung secara turun temurun namun rancangan dan pengembangannya belum dilakukan secara optimal sehingga mengancam kelestarian sumberdaya. Karenanya pemerintah berkomitmen untuk melibatkan masyarakat dalam rangka perwujudan kemandirian pangan dengan diversifikasi tanaman pangan berbasis tanaman atau sumberdaya lokal. Budidaya menanam di lahan pekarangan mulai pedesaan sampai perkotaan perlu diaktualisasikan dalam rangka konservasi tanaman pangan untuk masa depan

Kelompok Wanita Tani Benawa Raya Mandiri merupakan Kelompok Wanita Tani (KWT) yang berdiri tahun 2020. KWT Benawa Raya Mandiri merupakan KWT yang didirikan di Komplek Benawa Raya Mandiri. Komplek perumahan Benawa Raya mandiri (BRM) adalah salah satu kompleks perumahan di Kelurahan Guntung Manggis Kecamatan Landasan Ulin Kota Banjarbaru. Sebagai salah satu kompleks perumahan sangat sederhana di pinggiran Kota Banjarbaru, kompleks ini terlihat gersang dan memiliki halaman yang sempit. Komplek ini terdiri dari 180 KK. Tingkat kesejahteraan masih rendah dan perlu pembinaan dan penyuluhan dalam memanfaatkan waktu luang untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga.

Beberapa titik di Komplek BRM terdapat TPs (Tempat Pembuangan Sampah) liar. Tumpukan tersebut cukup mengganggu pemandangan dan dapat mengganggu warga Komplek BRM. Menurut data dari Dinas Kebersihan dan Tata Kota Banjarbaru (2020), Komplek BRM memproduksi sampah rumah tangga rata-rata 20-50 m³/hari dan sampah tersebut hanya dibuang di TPS tanpa diolah sama sekali. Warga kompleks BRM juga belum

menerapkan pilah sampah (memisahkan sampah organik dan anorganik) agar mudah mengolah sampah tersebut lebih lanjut. Sampah rumah tangga hanya dibuang begitu saja di TPS terdekat, sehingga jika tidak terangkut dalam beberapa hari akan menimbulkan bau yang tidak sedap dan menimbulkan kerumunan alat yang dapat mengganggu lingkungan.

KWT Benawa Raya Mandiri mendapatkan pinjaman lahan sekitar 5 x 5 meter persegi oleh warga setempat pada tahun 2020 dan belum dimanfaatkan secara maksimal. Anggota KWT hanya menanam sayuran secara tradisional di lahan tersebut dan ketika panen dijual kepada pengepul sayur yang datang ke lokasi. Saat ini produk sayuran yang dihasilkan belum bisa memenuhi permintaan pengepul yang datang ke KWT Benawa Raya Mandiri dikarenakan terbatasnya pengetahuan anggota KWT terkait pola penanaman di lahan sempit. Kegiatan KWT Mandiri dapat dilihat pada Gambar 1.1.



Gambar 1. Kegiatan KWT Benawa Raya Mandiri (dokumentasi pribadi)

Kementerian Pertanian menginisiasi optimalisasi pemanfaatan pekarangan melalui konsep Rumah Pangan Lestari (RPL). RPL adalah rumah penduduk yang

Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat MEDITEG

Volume 7, Nomor 1, Juni 2022

Copyright © 2022 Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat MEDITEG

mengusahakan pekarangan secara intensif untuk dimanfaatkan dengan berbagai sumberdaya lokal secara bijaksana yang menjamin kesinambungan penyediaan bahan pangan rumah tangga yang berkualitas dan beragam. RPL ini akan lebih diarahkan pada produk yang bersifat organik (Hamzah and Lestari, 2017)

Tujuan dari Rumah Pangan Lestari adalah :

1. Pemenuhan pangan dan gizi keluarga dengan cara memaksimalkan pemanfaatan lahan pekarangan secara lestari dan berkesinambungan
2. Agar keluarga dan masyarakat mampu memanfaatkan lahan pekarangan dalam membudidayakan tanaman pangan serta dapat memanfaatkan limbah organiknya menjadi kompos
3. Sebagai upaya pelestarian plasma nutfah dalam rangka konservasi tanaman pangan baik lokal maupun eksotik
4. Sebagai sarana pengembangan kegiatan ekonomi sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan keluarga dan pada akhirnya tercipta lingkungan yang hijau, bersih, sehat serta berkemandirian.

Salah satu konsep memanfaatkan lahan pekarangan agar dapat mendukung

kemandirian pangan nasional adalah dengan membuat model Rumah Pangan Lestari dengan memberdayakan potensi pangan lokal. Selain untuk menciptakan keindahan dan kesejukan pekarangan dapat dimanfaatkan sebagai sarana peningkatan perekonomian keluarga (Dwiratna et al., 2016)

Tujuan pengembangan Rumah Pangan Lestari (RPL) antara lain:

1. Mengoptimalkan pemanfaatan pekarangan sehingga kebutuhan pangan dan gizi keluarga terpenuhi
2. Keluarga dan masyarakat mampu meningkatkan pemanfaatan pekarangan mulai desa sampai kota dalam membudidayakan tanaman pangan, buah, sayuran dan tanaman obat keluarga (toga), serta pengolahan hasil dan limbah rumah tangga menjadi kompos.
3. Kelestarian dan diversitas sumber pangan lokal terjaga
4. Usaha ekonomi produktif keluarga dan masyarakat dapat berkembang dengan baik sehingga dapat menopang kesejahteraan keluarga dan menjadikan lingkungan yang lestari

KWT Benawa Raya Mandiri menjadi mitra pada kegiatan PKM ini. KWT Benawa Raya Mandiri ini terdiri dari ibu-ibu di Komplek Perumahan Benawa Raya Mandiri yang berkomitmen kuat untuk mengikuti kegiatan pemberdayaan dan bersedia membagikan teknologi yang diterima kepada anggota masyarakat lainnya. KWT Benawa Raya Mandiri belum menerapkan pemilahan sampah antara sampah organik dan sampah anorganik, sehingga sampah tersebut tidak bisa dimanfaatkan lebih lanjut, masyarakat belum memiliki kesadaran penuh dalam hal pemanfaatan pekarangan, lahan pekarangan terkesan gersang, di satu sisi lahan pekarangan berpotensi sebagai sumber penghasil pangan dan sayuran, lahan pekarangan dapat dikelola sebagai lahan usaha tani, dimanfaatkan semaksimal mungkin sebagai kawasan Model Rumah Pangan Lestari (MRPL).

Berdasarkan kondisi umum dan permasalahan yang terlihat di lapangan, maka diperlukan pendampingan kepada ibu-ibu KWT Benawa Raya Mandiri agar dapat mengolah sampah organik menjadi kompos, dapat memanfaatkan lahan

pekarangan secara optimal sehingga meningkatkan nilai tambah untuk pekarangan yang dapat menambah gizi serta pendapatan keluarga. Upaya pemberdayaan tersebut melalui teknologi **Model Rumah Pangan Lestari (MRPL)**. Tujuan kegiatan pemberdayaan ini antara lain yaitu (1) Peningkatan pola pikir dan kesadaran masyarakat pada umumnya dan KWT Benawa Raya pada khususnya dalam menerapkan pola konsumsi pangan yang B2SA (beragam, bergizi, sehat dan aman), sehingga ketergantungan terhadap bahan pangan pokok beras dapat berkurang; (2) Partisipasi kelompok Wanita (KWT Benawa Raya Mandiri) mengalami peningkatan dalam penyediaan sumber pangan dan gizi keluarga.

II. METODE

Tahapan metode pemberdayaan mitra untuk keberhasilan kegiatan dilakukan dengan cara :

- a. Sosialisasi Pendahuluan ; Kegiatan sosialisasi pendahuluan diisi dengan penyampaian materi teoritis dan diskusi mendalam tim pengabdian kepada mitra (ibu-ibu anggota KWT Benawa Raya Mandiri), untuk mengetahui pengetahuan awal dari mitra mengenai

materi yang disampaikan. Pada kegiatan ini tim pengabdian memberikan kesempatan kepada mitra dalam hal pertanyaan, saran, tanggapan dan pendapat terkait kegiatan pemberdayaan yang akan dilakukan. Cara seperti ini diharapkan dapat menimbulkan minat dan keinginan yang tinggi dari mitra terkait kegiatan pemberdayaan yang akan dilaksanakan sehingga proses adopsi teknologi yang disuluhkan dapat diserap dengan baik. Materi yang diberikan yaitu pemilahan sampah organik dan anorganik, pemanfaatan sampah organik menjadi kompos melalui keranjang Takakura, pengolahan sampah organik menjadi Mikro Organisme Lokal (MOL), pengetahuan awal tentang Rumah Pangan Lestari sehingga tercapai tujuan Kemandirian Pangan, Pengolahan vertikultur dengan pemanfaatan sampah anorganik (botol plastik minuman) dan lain lain. Kompos berasal dari limbah organik berupa sisa tanaman maupun kotoran hewan yang telah terdekomposisi atau mengalami pelapukan (Prihandini and Purwanto, 2007). Proses pembuatan kompos

tergolong mudah karena dapat dilakukan oleh siapapun dan dimanapun. Kompos biasanya digunakan untuk tanaman sayuran, tanaman hias, buah buahan, tanaman kehutanan bahkan padi di sawah. Kompos yang hanya ditaburkan di atas permukaan tanah dapat mengubah sifat tanah sehingga tanah menjadi lebih subur (Sulistiyorini, 2005). Selama ini di Komplek Benawa Raya Mandiri limbah organik belum sepenuhnya diolah atau dimanfaatkan sebagai pengganti pupuk buatan. Ciri kompos yang baik memiliki warna yang sudah berbeda dengan warna bahan asalnya, tidak berbau, kadar air rendah dan memiliki suhu ruang yang sesuai. Pengomposan di kalangan mitra dirasa perlu dikenalkan sebagai pupuk alami sehingga dapat mengatasi pencemaran dalam hal ini menumpuknya sampah di kompleks BRM secara langsung, pengolahan sampah organik (sisa sayuran, buah yang merupakan sampah organik rumah tangga) menjadi kompos dan MOL. Persiapan alat dan bahan untuk pengolahan, proses pembuatan kompos dan MOL, vertikultur dilakukan dengan

mengikutsertakan KWT Benawa Raya Mandiri selaku peserta kegiatan dan subyek pemberdayaan. Bahan organik dicacah terlebih dahulu dimasukkan ke dalam keranjang takakura. Bahan organik dicampur dengan kotoran ternak, sekam padi, EM4. Setelah kurang lebih 3 (tiga) bulan kompos siap dipanen.

- b. Praktek pengomposan langsung dilakukan oleh anggota KWT Benawa Raya Mandiri sendiri tanpa bantuan tim pengabdian. Diharapkan dari praktek pengolahan secara langsung, mitra berhasil menyerap adopsi teknologi secara maksimal, tim pengabdian pada tahapan kegiatan ini selaku pengamat, pengabdian pada tahapan ini hanya memberikan saran dan arahan terkait praktek langsung dari mitra
- c. Pendampingan proses pengomposan dan fermentasi MOL sampai kompos dan MOL siap digunakan, kegiatan praktek aplikasi pemberian kompos dan MOL pada tanaman yang dibudidayakan mitra, sehingga mitra mengetahui takaran atau dosis yang diberikan ke tanaman budidaya.
- d. Evaluasi kegiatan dan pemantauan

Pada tahapan ini, tim pengabdian melakukan penelusuran partisipasi dan pengetahuan KWT BRM selaku mitra yaitu melalui penyebaran kuisioner yang dilaksanakan sebelum dan sesudah kegiatan pemberdayaan sehingga dapat mengakomodir tingkat penguasaan, keberlanjutan, dan pemahaman terhadap seluruh kegiatan yang diberikan. Data yang diperoleh dikumpulkan dan dianalisis secara deskriptif. Pemantauan juga dilakukan secara berlanjut baik secara offline maupun secara online.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Sosialisasi dan Penyuluhan

Kelompok Wanita Tani Benawa Raya Mandiri selaku mitra pengabdian, diharapkan dapat membagi pengetahuan dan teknologi pengolahan kompos dan MOL, cara membudidayakan tanaman yang mereka miliki kepada ibu-ibu lainnya yang tinggal di Komplek Benawa Raya Mandiri. Kegiatan sosialisasi pendahuluan dan penyuluhan, mitra yang diundang hadir 100%. Setelah dilakukan evaluasi awal diperoleh data awal tentang pengetahuan mitra mengenai Pengelolaan Sampah yang

sangat minim, hal ini dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1.
Pengetahuan mitra mengenai PengelolaanN
sampah Sebelum dan Sesudah Kegiatan
pemberdayaan

No	Jenis Pertanyaan	Jumlah Anggota (Orang)			
		Tahu		Tidak Tahu	
		Sebelum	Sesudah	Sebelum	Sesudah
1	Pengetahuan tentang MRPL	-	15	15	-
2	Pengolahan Kompos dari sampah organik	5	15	10	-
3	Pengolahan MOL	1		14	
4	Budidaya secara vertikultur	1	15	14	-

Hasil kuisisioner sebelum dan sesudah kegiatan pengabdian menunjukkan bahwa ada peningkatan pengetahuan mitra tentang kegiatan yang disuluhkan. Mitra tertarik dan antusias mengikuti kegiatan pengabdian mulai dari pengetahuan pemilahan sampah organik dan sampah anorganik, cara pengolahan sampah organik menjadi kompos dan MOL, cara budidaya vertikultur untuk lahan pekarangan di perkotaan, cara budidaya

TOGA, cara budidaya tabulampot. Hal ini ditandai dengan kehadiran mitra dalam setiap tahapan kegiatan pengabdian, mitra selalu merespon, memberikan pertanyaan, saran serta terlihat menyenangi setiap tahapan kegiatan pengabdian. Perubahan pola pikir dan pandangan mengenai pengolahan sampah terhadap mitra telah dilaksanakan. Bahkan mitra mulai tertarik menjadikan pengolahan sampah organik dan anorganik sebagai salah satu alternatif sumber pendapatan keluarga.



Gambar 2. Penyuluhan mengenai Rumah Pangan Lestari di KWT Benawa Raya Mandiri

Tahapan pelatihan mengenai Model Rumah Pangan Lestari diikuti mitra secara

proaktif terkait keberlanjutan persediaan pangan di era pandemi. Mitra menyadari perlunya pemanfaatan lahan pekarangan, pemanfaatan sampah organik sebagai salah satu alternatif usaha untuk menambah pendapatan keluarga. Mitra menyadari kerusakan lingkungan yang terjadi dapat dikurangi dengan dimulai dari aksi kecil dengan dengan pemanfaatan sampah rumah tangga dengan metode 3R (*Reuse, reduce, dan recycle*). Aksi nyata dapat dimulai dari hal hal yang kecil dalam rangka penyelamatan lingkungan misalnya menerapkan 3R terhadap sampah yang dihasilkan rumah tangga. Penanaman sayuran dan TOGA menggunakan kompos dan MOL yang dihasilkan juga diaplikasikan pada kegiatan pengabdian ini, sehingga tanaman yang dihasilkan menjadi *role model* bagi anggota masyarakat di perumahan Benawa Raya Mandiri. Model Rumah Pangan Lestari yang dihasilkan dari kegiatan pengabdian ini diharapkan dapat menjadi contoh bagi ibu ibu di Kawasan Perumahan Benawa Raya Mandiri. RPL di Komplek Benawa Raya Mandiri ini sebagai upaya pemanfaatan lahan pekarangan agar memberikan manfaat sebesar besarnya untuk masyarakat, sebagai upaya

pelestarian sumberdaya pangan lokal, upaya konservasi sumber plasma nutfah sehingga masyarakat mempunyai kemandirian pangan.

1. Pelatihan

Sesi Kegiatan pembuatan kompos dan MOL, berjalan dengan lancar. Mitra secara aktif menyiapkan bahan dan peralatan yang tersedia di sekitar lingkungan mereka. Sampah organik tersedia melimpah di lingkungan Komplek Benawa Raya Mandiri. Mitra secara detail memperhatikan tahapan demi tahapan pembuatan kompos dan MOL dari limbah organik rumah tangga. Mitra secara aktif dan sukarela mencoba mengolah kompos dan MOL. Melakukan budidaya tabulampot, TOGA, membuat vertikultur dari sampah anorganik yang tersedia di lingkungan mereka. Keterampilan mitra dievaluasi sehingga didapatkan hampir 80% mitra menguasai materi yang diberikan sehingga dalam tingkatan terampil untuk pelaksanaan pembuatan kompos, MOL dan lain lain.

Usaha pengolahan kompos, MOL memiliki peluang untuk dijadikan bisnis karena ketersediaan bahan baku yang kontinyu di lingkungan sekitar kita.

Pengolahannya pun cukup mudah dan pangsa pasar juga tersedia setiap saat mengingat pada masa pandemi ini, hobi berkebun kembali trend di kalangan ibu ibu baik pedesaan maupun perkotaan, kompos dan Mol juga tidak mengalami kebusukan seperti halnya bahan makanan.

Proses pengolahan kompos dan MOL sangat mudah dilakukan baik skala rumah tangga maupun skala bisnis. Bahan yang digunakan antara lain limbah organik rumah tangga seperti bekas potongan sayuran, kulit buah buahan, dedaunan, kotoran ternah, sekam dan dicampur EM4.



Gambar 3. Pelatihan pembuatan kompos dalam keranjang takakura

2. Pendampingan

Kegiatan ini dilaksanakan untuk memberikan motivasi kepada mitra untuk selalu bersemangat dan memiliki keberanian memulai langkah wirausaha walaupun dalam skala kecil, minimal hasil yang didapat untuk memenuhi kebutuhan dasar. Tahapan kegiatan ini berjalan secara lancar walaupun ada beberapa kendala yaitu penyesuaian jadwal antara mitra dengan tim pengabdian. Pendampingan pemberdayaan kepada mitra berjalan dengan lancar. Tim pengabdian membantu mitra dalam memeriksa proses pengomposan yang dilakukan dengan teknik Takakura dengan cara membolak balik serasah dan memberikan air jika kondisi terlalu kering. Proses pembalikan ini dilakukan sampai suhu sampah organik yang didalam keranjang takakura mencapai suhu normal. Selama masa pendampingan mitra juga wajib memelihara sayuran dan TOGA yang ditanam di KWT Benawa Raya Mandiri agar berkembang dengan baik. Pendampingan dilaksanakan sampai kompos dan MOL bisa dipanen dan diaplikasikan ke sayuran. Tahapan pendampingan ini juga diisi oleh tim pengabdian dengan memberikan materi mengenai administrasi dan keuangan yang tujuannya agar

mitra terampil dalam mengelola manajemen keuangan suatu organisasi. Pengolahan kompos dan MOL selama kegiatan pemberdayaan ini diharapkan mampu menumbuhkan semangat wira usaha kepada mitra.

3. Pemantauan dan Evaluasi

Kegiatan pemantauan dan evaluasi dilakukan dengan tujuan agar proses pemberdayaan kepada mitra terarah dan berkelanjutan, artinya pemilahan sampah untuk menjadi kompos dan MOL tetap berlangsung walaupun kegiatan pemberdayaan berakhir. Hasil evaluasi kegiatan PKM menunjukkan terjadi peningkatan kesadaran masyarakat dalam pembuangan dan pengelolaan sampah rumah tangga mencapai 80%. Mitra mendapatkan teknologi cara mengolah sampah organik menjadi kompos dan MOL. Hasil pelatihan dan pendampingan menunjukkan mitra sangat antusias untuk meningkatkan pengetahuan dalam pengelolaan sampah melalui kompos dan MOL, ini merupakan langkah awal dalam pengelolaan sampah selanjutnya. Dalam rangka peningkatan kualitas kompos yang dihasilkan akan terus dilakukan

pendampingan secara kontinyu dan terencana. Kegiatan pengelolaan sampah rumah tangga ini juga memerlukan dukungan dari Pemerintah Kota Banjarbaru sehingga kegiatan KWT BRM ini dapat berjalan dengan baik dan mandiri.

IV. PENUTUP

Kegiatan pemberdayaan terhadap KWT Benawa Mandiri menghasilkan a) Bertambahnya kesadaran ibu ibu pengurus KWT Benawa Raya dalam upaya pengelolaan sampah organik mencapai 80% b) Para anggota KWT BRM selaku mitra sangat antusias mengikuti semua tahapan pemberdayaan untuk meningkatkan pengetahuan tentang Rumah Pangan Lestari c) Dukungan Pemerintah Kota Banjarbaru masih sangatlah diperlukan melalui pemberian informasi, pendampingan dan penyuluhan serta bantuan insentif untuk anggota KWT Benawa Raya Mandiri agar program KWT Benawa Raya mandiri dapat berjalan secara berkelanjutan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kami ucapkan kepada Rektor ULM yang memfasilitasi kegiatan PKM ini melalui pendanaan PNPB Universitas Lambung Mangkurat dan ketua LPPM ULM yang memfasilitasi administrasi keuangan sehingga kegiatan PKM ini dapat berjalan sebagaimana mestinya.

DAFTAR PUSTAKA

- DWIRATNA, S., WIDYASANTI, A. & RAHMAH, D. M. 2016. Pemanfaatan lahan pekarangan dengan menerapkan konsep kawasan rumah pangan lestari. *Dharmakarya*, 5.
- HAMZAH, A. & LESTARI, S. U. 2017. Rumah pangan lestari organik sebagai solusi peningkatan pendapatan keluarga. *JAPI (Jurnal Akses Pengabdian Indonesia)*, 1, 65-72.
- PRIHANDINI, P. W. & PURWANTO, T. 2007. Petunjuk teknis pembuatan kompos berbahan kotoran sapi. Pusat Penelitian dan Pengembangan Peternakan.
- SULISTYORINI, L. 2005. Pengelolaan sampah dengan cara menjadikannya kompos. *Jurnal Kesehatan Lingkungan*, 2.

